

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut Usia atau yang dikenal dengan sebutan lansia. Tahap lansia merupakan salah satu dari proses kehidupan seorang manusia, yang dimulai dari masa konsepsi, dilahirkan, masuk masa bayi, anak, remaja, dewasa dan memasuki usia lanjut. Lansia merupakan suatu proses yang fisiologis, yang akan dijalani oleh semua orang akan mengalami siklus kehidupan ini Yulita et al.,(2025). Perkembangan manusia bersifat bertahap dan perubahan kearah yang tepat dan proses progresif di sebut sebagai perkembangan usia. Usia tua adalah keadaan yang terjadi dalam kehidupan manusia, menjadi tua, sering di kenal sebagai penuaan, adalah fenomena atau proses yang terjadi sepanjang keberadaan manusia, pertama sebagai anak- anak, kemudian sebagai orang dewasa, dan terakhir sebagai orangtua (Malau et al, 2023).

Lansia yang telah memasuki usia 60 tahun keatas dengan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya (Siti, 2021). Menurut WHO, penuaan dalam kehidupan manusia adalah suatu hal yang alami dan pasti dialami oleh setiap individu yang hidup lama, meskipun kecepatan prosesnya dapat bervariasi tergantung pada masing-masing orang. Secara teori, perkembangan manusia dimulai dari masa bayi, kemudian anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia, yang biasanya dimulai pada usia 60 tahun (Manullang & Simbolon, 2025).

Lansia seringkali dipandang hanya sebagai kelompok penerima bantuan, padahal kenyataannya mereka memiliki peran strategis sebagai penjaga nilai moral dan transmisi budaya di tengah masyarakat. Melalui pengalaman hidup yang panjang, lansia berfungsi sebagai penasihat sosial yang mampu meredam konflik serta memberikan perspektif bijak dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga maupun komunitas. Selain itu, banyak lansia yang tetap aktif secara ekonomi melalui sektor informal atau kegiatan suka rela, yang secara tidak langsung memperkuat jaring pengaman sosial dan ketahanan pangan keluarga (Sunarya, 2020).

Para lansia memiliki andil yang besar pada pewarisan budaya, para lansia juga memiliki keterbatasan yang harus mendapatkan penanganan yang bijak sana agar bermanfaat bagi semuanya, baik bagi lansia itu sendiri maupun pada generasi penerusnya oleh karena itulah penelitian mengenai peran lansia dalam pelestarian budaya perlu dilakukan, Lansia sebagai sarana pewarisan budaya merupakan pelaku yang sangat strategis. Budaya sebagai hasil pemikiran masyarakat untuk mencukupi kebutuhan peningkatan hidupnya terwujud dalam budaya isi, budaya perilaku, dan nilai-nilai budaya (Mojopahit, 2025).

Upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan memang tidak mudah. Aktualisasi budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat pada kenyataannya masih belum berjalan baik. Nilai-nilai budaya yang bersumber pada kearifan lokal dan kebudayaan suku-suku bangsa dengan masuknya unsur-unsur budaya asing dalam interaksi kebudayaan lintas bangsa, menyebabkan masyarakat cenderung terjadi terhadap nilai-nilai budaya lokal (Clarindya, 2024). Secara sosial dan budaya

bersifat lokal, relatif kecil, tertutup, tertinggal, homogen, terpencar dan berpindah-pindah ataupun menetap. Kehidupannya masih berpegang teguh pada adat istiadat, tempat tinggal yang terisolasi, kehidupannya tergantung pada sumber daya alam dengan menggunakan teknologi yang sederhana serta terbatasnya akses pelayanan sosial dasar (Elsera, 2022). Kehidupan kaum lansia dalam struktur sosial Suku Laut mencerminkan kearifan lokal yang sangat menghargai siklus hidup manusia yang selaras dengan alam semesta.

Suku Laut atau orang laut merupakan kelompok penjaga laut yang mendiami perairan Kepulauan Riau sejak masa Kesultanan Johor-Lingga. Berdasarkan latar belakang asalnya, suku laut dikategorikan sebagai bagian dari Proto Melayu (Melayu Tua) yang bermigrasi dari benua Asia. Sejak lama, suku laut dikenal sebagai masyarakat nomaden dengan menjadikan sampan sebagai tempat tinggal (Prawirosusanto, 2021).

Sampan ini bukanlah sampan yang di gerakkan dengan mesin melainkan sampan yang di gerakkan dengan sepasang dayung untuk menggerakkannya. Dua jenis Sampan yang terkenal digunakan oleh Suku Laut adalah Sampan Kolek dan Sampan Brena. Sampan Brena lebih sering digunakan untuk mencari ikan. Berbeda dengan sampan Kolek yang dipakai untuk tempat tinggal Suku Laut (Andesta et al., 2025) .

Suku Laut, salah satu suku asli di Kepulauan Riau, menghadapi tantangan serius terkait kehidupan, terutama dalam aspek penemuan perumahan. Mereka hidup dalam kondisi yang memprihatinkan, sering kali di atas sampan atau rumah yang tidak memenuhi standar kelayakan (Jannah at al, 2025). Salah satu wilayah

Kepulauan yang memiliki wilayah laut yang lebih luas berbanding daratan membuat Kepulauan Riau di Kabupaten Bintan yang tidak terlepas dari kehidupan laut. Di Kepulauan Riau bisa kita temukan sekelompok masyarakat yang masih mengandalkan kehidupana mereka di laut (Suryaningsih et al, 2023).

Kabupaten Bintan, tepatnya di Desa Air Gelubi, keberadaan Suku Laut sudah menempati pemukiman yang di sediakan pemerintah. Dipulau Air Gelubi, sebagian mereka masih kembali lagi ke sampan, meski tidaklah banyak. Suku Laut di Kepri hampir semua telah berpindah tempat tinggal ke daratan (Pamungkas, 2025). Informasi yang di himpun dari Dinas Sosial Provinsi Kepulauan Riau, komunitas tersebut berpindah tempat tinggal melalui program bantuan rumah layak huni yang dianggarkan oleh Pemerintah. Meski kadang sebagian mereka jika malam hari memilih untuk kembali ke rumah asli mereka, bukan yang bantuan Pemerintah Seperti yang di temui di desa Air gelubi, Kabupaten Bintan.

Salah satu budaya yang di lestarikan di Desa Air Gelubi adalah lukah. Lukah merupakan alat tangkap ikan yang terbuat dari anyaman bambu, ukuran panjang 95 cm, badan lukah 22 cm, bukaan mulut 18 cm, bagian pangkalnya ada celah untuk masuknya ikan. Umumnya di buat sendiri atau membeli dari pengrajin yang di ajarkan secara turun temurun dari orang tua ke anak begitu seterusnya sehingga sekarang. Lukah berbahan sederhana, yaitu terbuat dari serutan bambu yang di bentuk seperti jeruji kecil, kemudian jeruji ini di bentuk sedemikian rupa menjadi tube atau bangunan silinder yang berdiameter 20-25 cm dan panjang antara 1,5 hingga 2 meter. Di dalam selinder tersebut di pasang dua bangunan kerucut yang di susun secara seri, juga berbahan jeruji bambu (Ramadani et al, 2022).

Menangkap ikan dengan alat tradisional Lukah jika ditelusuri lebih dalam mengandung kearifan lokal dimana hanya ikan-ikan berukuran cukup besar yang tertangkap sedangkan anak-anak ikan tidak, dengan demikian ketersediaan ikan tidak akan menurun secara drastis seperti halnya menangkap ikan dengan tuba, pukot harimau atau arus listrik. Alat ini di pasang tertidur dalam perairan dan bagian atasnya di pasang berbentuk unjar (patok) (Yofanhi, 2026). Alat ini menangkap ikan dengan cara menjebak ikan yang masuk ke dalam lukah. Pengambilan hasil tangkap dilakukan dengan membuka kayu penutup bagian atas ke mudia lukah di angkat dan di balik.

Pembuatannya tidak mudah dan bisa memakan waktu hingga dua minggu. Dimulai dari pemilihan bambu berkualitas yang harus cukup tua agar kuat dan tahan lama. Setelah itu, bambu dikeringkan selama lima hingga enam hari agar tidak mudah retak atau patah. Selanjutnya, bambu dipotong sesuai ukuran, lalu dianyam menggunakan tali rotan atau serat alami lainnya. Tahapan terakhir adalah *finishing*, yaitu memastikan anyaman rapat dan kuat sehingga ikan tidak bisa keluar dari lukah (Balangan, 2025).

Efektivitas lukah sebagai alat tangkap tradisional sangat bergantung pada variabel teknis dan kondisi ekologis, termasuk lokasi penangkapan, durasi pengoperasian, serta preferensi umpan. Akan tetapi, di tengah arus modernisasi teknologi perikanan dan degradasi lingkungan akibat aktivitas antropogenik, performa lukah dalam menghasilkan tangkapan mengalami tantangan yang signifikan (Mustasim, 2022). Kondisi ini menuntut adanya penelitian komprehensif terkait spesifikasi teknis dan produktivitas lukah guna menjamin keberlanjutan alat

tangkap ini sebagai solusi yang efisien sekaligus ramah lingkungan bagi nelayan.

Dengan demikian, keberadaan alat penangkapan ikan tradisional menjadi bukti nyata bahwa masyarakat lokal memiliki cara-cara inovatif dalam memanfaatkan sumber daya alam. Selain itu, alat ini mencerminkan harmoni antara manusia dan lingkungannya, di mana kegiatan penangkapan ikan dilakukan tanpa mengganggu keseimbangan ekosistem. Dalam menghadapi perkembangan zaman, perlu ada upaya pelestarian alat-alat tradisional ini agar tetap menjadi bagian dari identitas budaya dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang (Sarangan, 2025).

Pelestarian tradisi penggunaan lukah menjadi sangat penting karena tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat pesisir, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya Suku Laut. Lukah mencerminkan pengetahuan lokal, nilai-nilai sosial, serta kearifan ekologis masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya laut secara bijaksana dan ramah lingkungan (Arifin, 2024). Di tengah arus modernisasi dan semakin berkembangnya alat tangkap modern, keberadaan lukah menghadapi ancaman kepunahan. Oleh sebab itu, pelestarian tradisi penggunaan lukah, baik yang disertai ritual adat maupun yang tidak menggunakan ritual, perlu terus dilakukan agar warisan budaya, nilai-nilai leluhur, dan pengetahuan tradisional masyarakat Suku Laut tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang (Azhari, 2022).

Lukah suku laut berbeda dengan lukah pada umumnya. Lukah Suku Laut di rancang khusus untuk menghadapi karakteristik perairan laut yang memiliki arus

pasang surut kuat dan kadar salinitas tinggi. Secara struktural, lukah biasanya memiliki dimensi yang lebih besar dengan celah anyaman yang di atur sedemikian rupa agar tahan terhadap tekanan laut serta menggunakan jeni rotan atau kayu magrove pilihan yang telah melalui proses pengawetan alami agar tidak mudah lapuk (Rafie & Zaini, 2024). Lukah pada umum merupakan perangkat jebakan ikan konvensional yang sering di jumpai di ekosistem air tawar, seperti sungai, rawa, atau sawah. Dari segi konstruksi, lukah pada umum nya biasa nya berbahan dasar anyaman bambu dan ukuran yang relatif ramping dan ringan, karena di rencang untuk menangkap ikan-ikan kecil yang seperti gabus atau lele di perairan yang tenang (Kholis et al, 2021).

Dalam praktik penangkapan ikan menggunakan lukah, masyarakat Suku Laut di Desa Air Gelubi mengenal dua cara penggunaan, yaitu dengan melalui ritual adat dan tanpa ritual adat. Pada sebagian kelompok masyarakat, sebelum memasang lukah para nelayan terlebih dahulu melakukan beberapa tahapan yang pasang surut air laut, memperhatikan tanda-tanda alam, serta mematuhi pantangan tertentu yang dipercaya dapat menjaga hubungan harmonis antara manusia dan laut. Ritual tersebut bukan semata-mata dimaksudkan untuk memperoleh hasil tangkapan yang banyak, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap alam yang selama ini menjadi sumber kehidupan masyarakat Suku Laut (Hartanto & Tohirin, 2023).

Di sisi lain, terdapat pula masyarakat yang menggunakan lukah tanpa melaksanakan ritual adat. Proses penangkapan dilakukan dengan mempersiapkan lukah, memilih jenis umpan, menentukan lokasi pemasangan yang dianggap

strategis, kemudian memasang dan mengangkat kembali lukah sesuai pengalaman melaut yang dimiliki. Perubahan pola penggunaan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tuntutan ekonomi, serta perubahan pola pikir masyarakat yang semakin menekankan aspek efisiensi dalam kegiatan penangkapan ikan. Meskipun demikian, baik penggunaan lukah dengan ritual maupun tanpa ritual tetap menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh para lansia kepada generasi muda.

Pelestarian lukah kepada generasi muda dan anak cucu menjadi sangat krusial karena alat tangkap tradisional ini bukan sekadar alat untuk mencari nafkah, melainkan sebuah simbol identitas dan kearifan ekologis masyarakat pesisir yang mulai terkikis zaman. Di tengah gempuran modernisasi perikanan yang sering kali merusak lingkungan, lukah membawa filosofi hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Melalui pengajaran teknik pembuatan dan penggunaan lukah kepada generasi penerus, secara tidak langsung menanamkan prinsip keberlanjutan lingkungan. Lewat cara tradisional, alam tidak dieksploitasi secara serakah, melainkan tetap dihormati melalui sistem penangkapan ikan yang selektif dan ramah lingkungan.

Sampai hari ini, lukah tetap masi digunakan sebagai alat tangkap utama Suku Laut, sebuah warisan tekonologi tradisional yang tidak terlepas dari filosofi hidup nenek moyang yang melekat kaut dalam nadi mereka. Keberadaan lukah bukan sekedar alat bertahan hidup, melainkan simbol identitas kolektif yang menghubungkan ruang spiritual dengan kearifan ekologi laut. Melalui transfer yang pengetahuan yang inteks, para lansia yang berperan sebagai jembatan sejarah bagi

generasi muda agar tidak kehilangan akar budaya. Bagi generasi muda Suku Laut, melestarikan lukah berarti menjaga amanah leluhur sekaligus menghormati otoritas pengetahuan para lansia yang telah teruji oleh waktu.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Desa Air Gelubi

Rekapitulasi	Laki-laki	Perempuan	Total
	Data	Data	Data
a. Usia < 7 Thn	27	45	72
b. 7<= Usia < 19Thn	134	141	275
c. 19<= Usia <56 Thn	341	304	645
d. Usia >= 56 Thn	73	52	125
Total	575	542	1.117

Sumber : Kantor Desa Air Gelubi 2025.

Data di atas yang menunjukkan bahwa dari total 1.117 populasi yang tercatat jumlah penduduk laki-laki (575 orang) sedikit mendominasi di bandingkan penduduk perempuan (542 orang). Struktur usia dalam populasi mayoritas diisi oleh kelompok usia produktif (19 hingga < 56 tahun) yang mencapai 645orang, di ikuti oleh kategori anak-anak dan remaja (7 hingga < 19 tahun) sebanyak 275 orang. Secara umum data menunjukkan dominasi laki-laki pada kelompok usia dewasa dan lansia, sedangkan perempuan lebih banyak pada rentang usia anak-anak di bawah 19 tahun.

Sebagian besar generasi muda Suku Laut masih menggunakan lukah meskipun tidak lagi menjalankan seluruh rangkaian ritual adat seperti yang dilakukan para lansia. Perubahan tersebut terjadi karena adanya perkembangan zaman, meningkatnya pendidikan, serta perubahan cara berpikir masyarakat yang lebih menekankan pada aspek praktis dan efisiensi dalam bekerja. Generasi muda memandang bahwa fungsi utama lukah adalah sebagai alat tangkap ikan yang

ramah lingkungan dan masih efektif digunakan di wilayah perairan sekitar Desa Air Gelubi. Mereka lebih mengutamakan keterampilan teknis yang diwariskan oleh para lansia, seperti memilih lokasi pemasangan, menentukan waktu berdasarkan pasang surut air laut, memilih jenis umpan, serta mengetahui kebiasaan ikan. Pengetahuan praktis tersebut dianggap lebih berpengaruh terhadap keberhasilan memperoleh hasil tangkapan dibandingkan pelaksanaan ritual adat.

Selain itu, pengaruh agama juga menyebabkan sebagian generasi muda tidak lagi melaksanakan ritual-ritual adat yang dianggap tidak sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Mereka memilih menggantikan ritual tersebut dengan berdoa kepada Tuhan sebelum berangkat melaut. Walaupun bentuk ritual berubah, nilai yang terkandung di dalamnya, seperti rasa syukur, kehati-hatian, kerja keras, dan penghormatan terhadap alam tetap dipertahankan. Di sisi lain, tuntutan ekonomi juga menjadi alasan mengapa generasi muda lebih memilih cara yang sederhana. Aktivitas melaut dilakukan hampir setiap hari sehingga mereka merasa lebih praktis apabila langsung mempersiapkan lukah dan berangkat ke laut tanpa melalui tahapan ritual adat yang cukup panjang. Bagi mereka, yang terpenting adalah tetap menjaga cara pembuatan lukah, teknik penggunaannya, serta tidak merusak lingkungan laut.

Meskipun demikian, generasi muda tidak sepenuhnya meninggalkan warisan budaya yang diajarkan oleh para lansia. Mereka masih menghargai pengalaman dan pengetahuan orang tua mengenai cara membuat lukah yang baik, memilih bambu yang berkualitas, menentukan lokasi pemasangan, membaca tanda-tanda alam, dan menjaga keseimbangan ekosistem laut. Dengan kata lain, yang

mengalami perubahan bukanlah penggunaan lukah sebagai identitas budaya Suku Laut, melainkan bentuk ritual yang mengiringinya. Nilai-nilai budaya tetap diwariskan, tetapi disesuaikan dengan kondisi sosial, kepercayaan, dan kebutuhan masyarakat saat ini.

Dalam perspektif teori struktural fungsional Emile Durkheim, perubahan tersebut menunjukkan bahwa budaya tidak bersifat statis, melainkan mampu beradaptasi terhadap perubahan masyarakat. Ritual adat yang dahulu memiliki fungsi utama sebagai pengikat nilai bersama perlahan mengalami transformasi, sementara fungsi pelestarian budaya tetap berlangsung melalui pewarisan keterampilan, pengetahuan lokal, dan nilai-nilai menjaga kelestarian laut dari para lansia kepada generasi muda. Dengan demikian, keberlanjutan budaya lukah tetap terjaga meskipun sebagian unsur ritual adat tidak lagi dipraktikkan secara utuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran lansia dalam melestarikan hasil alat tangkap (lukah) di Desa Air Gelubi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran lansia dalam melestarikan budaya hasil alat tangkap (lukah) yang menggunakan umpan dan tanpa umpan di Desa Air Gelubi.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sosiologi lansia, sosiologi budaya dan etnografi dengan menyajikan pemahaman mendalam tentang kontribusi lansia

dalam memelihara budaya lokal. Selain itu, dapat memberikan informasi mengenai perbedaan hasil tangkapan pada alat tangkap lukah dapat memberikan mengenai jenis ikan yang berbeda di desa air gelubi.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, lansia dianggap sebagai penjaga kearifan lokal yang memiliki posisi strategis dalam memastikan keberlanjutan nilai-nilai budaya tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka berperan tidak hanya sebagai sumber pengetahuan dan tradisi budaya, tapi juga sebagai penyaring terhadap pengaruh modernisasi dan globalisasi yang dapat melemahkan nilai-nilai lokal.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi masyarakat Desa Air Gelubi sebagai instrumen untuk memperkuat eksistensi dan keberlanjutan tradisi lokal suku laut di tengah arus modernisasi. Selain itu berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan dari generasi muda, sehingga nilai-nilai luhur dan kearifan lokal dalam membaca alam tidak punah, melainkan tetap relevan dan dapat diterapkan sebagai basis kemandirian ekonomi masyarakat Desa Air Gelubi.